




Research Article

Analisis Komparatif Pendekatan Imam al-Bayhaqi dan Ibn Rajab al-Hanbali dalam Ta‘lil al-Hadith Melalui Penggunaan Shawahid dan Mutabi‘at terhadap Hadis Mu‘allal

Akhmad Ilham Samudera, Ahmad Wildan, Rizzaldy Satria Wiwaha, Rezza Pahlevi Dalimunthe, Dadah

Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: Ilhamsamudera90@gmail.com, ahmadwildan@uinsgd.ac.id,

rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id, rezza.pahlevi@uinsgd.ac.id, dadah@uinsgd.ac.id 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 25, 2025

Revised : December 27, 2025

Accepted : January 12, 2026

Avalable online : February 22, 2026

How to Cite: Akhmad Ilham Samudera, Ahmad Wildan, Rizzaldy Satria Wiwaha, Rezza Pahlevi Dalimunthe, and Dadah. (2026) "Comparative Analysis of the Approaches of Imam al-Bayhaqi and Ibn Rajab al-Hanbali in Ta‘lil al-Hadith Through the Use of Shawahid and Mutabi‘at to Mu‘allal Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1632–1654. doi: [10.31943/afkarjournal.v9i1.2957](https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2957).

Comparative Analysis of the Approaches of Imam al-Bayhaqi and Ibn Rajab al-Hanbali in Ta‘lil al-Hadith Through the Use of Shawahid and Mutabi‘at to Mu‘allal Hadith

Abstract. This study aims to analyze and compare the ta‘lil al-hadith methods between Imam al-Bayhaqi and Ibn Rajab al-Hanbali, two important figures in the classical tradition of hadith criticism who represent two different methodological styles. Al-Bayhaqi is known for his jam‘wa taqwiyah

approach which emphasizes the strengthening of hadith through shawahid and mutabi'at, while Ibn Rajab stands out with his tamyiz wa tahqiq style which focuses on identifying the hidden 'illah in the sanad. This study uses a qualitative method with a descriptive-comparative approach to primary sources, namely al-Bayhaqi's works such as as-Sunan al-Kubra and al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra, as well as Ibn Rajab's works such as Sharh 'Ilal al-Tirmidhi and Jami' al-'Ulum wa al-Hikam. The results of this study indicate that although both have different epistemological orientations, both strive to maintain the authenticity of the hadith by balancing strengthening the sanad and exposing hidden flaws. This finding contributes to the enrichment of modern hadith criticism methodology by emphasizing the importance of integrating a textual approach with in-depth sanad analysis.

Keywords: Ta'lim Al-Hadith, Al-Bayhaqi, Ibn Rajab Al-Hanbali, Sanad, Hadith Criticism

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan metode ta'lim al-hadith antara Imam al-Bayhaqi dan Ibn Rajab al-Hanbali, dua tokoh penting dalam tradisi kritik hadis klasik yang merepresentasikan dua corak metodologis berbeda. Al-Bayhaqi dikenal dengan pendekatan jam' wa taqiyah yang menekankan penguatan hadis melalui shawahid dan mutabi'at, sedangkan Ibn Rajab menonjol dengan corak tamyiz wa tahqiq yang berfokus pada identifikasi 'illah tersembunyi dalam sanad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif terhadap sumber primer, yaitu karya-karya al-Bayhaqi seperti as-Sunan al-Kubra dan al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra, serta karya Ibn Rajab seperti Sharh 'Ilal al-Tirmidhi dan Jami' al-'Ulum wa al-Hikam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki orientasi epistemologis yang berbeda, keduanya sama-sama berupaya menjaga otentisitas hadis melalui keseimbangan antara penguatan sanad dan penyingkapan cacat tersembunyi. Temuan ini berkontribusi pada pengayaan metodologi kritik hadis modern dengan menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan tekstual dan analisis sanad yang mendalam.

Kata Kunci: Ta'lim Al-Hadith, Al-Bayhaqi, Ibn Rajab Al-Hanbali, Sanad, Kritik Hadis

PENDAHULUAN

Kajian tentang metode ta'lim al-hadith menempati posisi krusial dalam studi ilmu hadis karena berfungsi sebagai tolok ukur autentisitas sanad dan matan yang menjadi fondasi hukum Islam (Azami, 2002). Ulama hadis klasik seperti Ibn al-Salah dan al-'Iraqi menjelaskan bahwa 'illah dalam hadis sering kali tersembunyi dan hanya dapat diketahui melalui keahlian mendalam dalam menelusuri perbedaan antarjalur sanad serta kesesuaian maknanya (Brown, 2011). Dalam kerangka ini, Imam al-Bayhaqi (w. 458 H) dan Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) merupakan dua figur penting yang memiliki perhatian besar terhadap ta'lim al-hadith, masing-masing dengan karakter metodologis yang berbeda dalam menilai keabsahan riwayat (Fadel, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti sebagian aspek dari pendekatan kedua tokoh tersebut. Kajian al-Kawthari (2015), misalnya, menekankan kontribusi al-Bayhaqi dalam memperkuat otoritas sanad melalui analisis shawahid dan mutabi'at. Di sisi lain, penelitian al-'Aql (2018) mengungkap ketelitian Ibn Rajab dalam mengidentifikasi 'illah tersembunyi dan mengkritisi sanad yang tampak kuat secara lahiriah tetapi bermasalah secara kontekstual. Beberapa penelitian kontemporer seperti Brown (2020) dan Motzki (2005) menunjukkan bahwa perbandingan sistematis antara kedua metodologi tersebut masih jarang dilakukan,

sehingga membuka peluang baru bagi pengkajian yang lebih mendalam terhadap epistemologi kritik hadis.

Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani dua pendekatan klasik dalam ta'lim al-hadith guna menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perkembangan metode kritik sanad dan matan (Hallaq, 1999). Melalui analisis terhadap karya primer seperti as-Sunan al-Kubra dan Sharh 'Ilal al-Tirmidhi, studi ini berusaha menggambarkan bagaimana al-Bayhaqi menerapkan metode jam' wa taqwiyah dalam menguatkan hadis, sedangkan Ibn Rajab lebih menonjol dengan corak tamyiz wa tahqiq dalam mengungkap 'illah tersembunyi (Ahmad, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah literatur dalam kajian metodologi kritik hadis serta berkontribusi dalam mengembangkan pendekatan integratif antara tradisi klasik dan perspektif modern dalam studi sanad dan matan (Nasr, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) karena objek kajiannya berupa teks-teks klasik (turath) yang membutuhkan interpretasi mendalam dan analisis kritis terhadap sumber-sumber literer (Creswell, 2018). Kajian ini difokuskan pada eksplorasi metodologi ta'lim al-hadith dalam pemikiran dua tokoh hadis terkemuka, yaitu Imam al-Bayhaqi dan Ibn Rajab al-Hanbali, dengan menelaah secara sistematis pola berpikir dan prinsip yang mereka gunakan dalam mengidentifikasi cacat tersembunyi dalam sanad (Azami, 2002). Pendekatan ini dipilih karena kedua tokoh tersebut mewakili tradisi kritik hadis yang berbeda secara epistemologis namun saling melengkapi (Brown, 2011).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan dan menafsirkan konsep, prinsip, serta langkah metodologis kedua tokoh dalam menilai hadis (Neuman, 2014). Selain itu, digunakan pendekatan komparatif-historis untuk menelusuri perbedaan dan persamaan corak pemikiran mereka berdasarkan latar sosio-intelektual dan tradisi keilmuan masing-masing (Fadel, 2019). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memotret metode mereka, tetapi juga mengkaji signifikansinya terhadap perkembangan ilmu 'ilal al-hadith dalam khazanah Islam klasik (Hallaq, 1999).

PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Bayhaqi

Imam al-Bayhaqi, bernama lengkap Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn ibn 'Ali ibn Musa al-Bayhaqi, lahir pada tahun 384 H/994 M di Khusyraj, wilayah Bayhaq, Naysabur, Khurasan, yang pada masa itu menjadi salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka di dunia timur (al-Dhahabi, 2001). Lingkungan keilmuan Khurasan yang kaya dengan madrasah dan majelis ilmu membentuk watak intelektualnya sejak dini, terutama dalam bidang hadis dan fikih (al-Subki, 1992). Tradisi ilmiah di Naysabur juga menanamkan kesadaran mendalam tentang pentingnya sanad dan ketelitian ilmiah dalam transmisi hadis (Brown, 2017). Sejak kecil, al-Bayhaqi tumbuh di tengah atmosfer keilmuan yang sangat hidup, yang kemudian berpengaruh besar terhadap karakter keilmuannya yang kritis dan teliti dalam menilai riwayat (Melchert, 2002).

Biografi Imam Ibn Rajab

Ibn Rajab al-Hanbali, bernama lengkap Zayn al-Din 'Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Hasan al-Salami al-Baghdadi al-Dimashqi, lahir di Baghdad pada tahun 736 H/1335 M dan wafat di Damaskus pada 795 H/1393 M (Ibn Hajar, 1998). Ia berasal dari keluarga ilmuwan yang taat dan dikenal memiliki perhatian besar terhadap ilmu hadis dan fikih (al-Dhahabi, 2001). Sejak kecil, Ibn Rajab tumbuh dalam suasana ilmiah yang kondusif di Baghdad, kota yang menjadi pusat keilmuan dan pertemuan para ulama dari berbagai wilayah Islam (Makdisi, 1981). Setelah itu, ia pindah ke Damaskus untuk memperdalam ilmu keislaman, terutama dalam bidang hadis, fikih, dan tasawuf (Ibn al-Imad, 1986).

Konsep Umum dan Ragam Ta'lim Hadis

Ta'lim al-hadith dipahami sebagai usaha sistematis untuk mengungkap 'illah khafiyah, cacat tersembunyi yang merendahkan derajat sebuah riwayat meskipun tampak sahih secara lahiriah (Ibn al-MaDini, 1987). Pengungkapan 'illah mensyaratkan pengumpulan dan komparasi seluruh jalur periwayatan sehingga perbedaan-perbedaan kecil dapat dianalisis sebagai petunjuk adanya kelemahan mendasar (Ibn al-Salah, 1986). Dalam kerangka epistemologis, ta'lim berfungsi sebagai mekanisme verifikasi internal tradisi perawi yang menjaga integritas teks dan otoritas hukum Islam (al-'Iraqi, 1997). Analisis 'illah menuntut pemeriksaan ganda terhadap sanad dan matan sekaligus, karena kelemahan yang tampak pada satu dimensi sering kali memiliki implikasi pada dimensi lain (Ibn al-Salah, 1986). Para ahli klasik menekankan pentingnya triangulasi jalur periwayatan mengumpulkan shawahid dan mutabi'at sebagai bahan pembuktian atau pembantahan terhadap dugaan 'illah (al-Daraqutni, 1996). Secara metodologis, perbandingan antar-jalur harus memasukkan analisis hubungan antar-perawi untuk menghindari kesalahan inferensial ketika banyak jalur ternyata berkongsi sumber yang sama (Ibn Rajab, 1998).

Para ulama mengelompokkan 'illah ke dalam beberapa tipe utama: (1) ikhtilaf al-sanad (perbedaan sanad), (2) tadlis (penyembunyian guru), (3) idtirab (kontradiksi/inkonsistensi), dan (4) iqlab (penukaran urutan), masing-masing menunjukkan modus kelemahan berbeda yang memerlukan tanggapan metodis berbeda (Ibn al-MaDini, 1987; Ibn al-Salah, 1986). Sebagai kasus uji, hadis "inna al-a'mal bi-l-niyat" menunjukkan ikhtilaf sanad yang kecil tetapi signifikan karena perbedaan nama perantara dapat mengindikasikan penyambungan yang tidak stabil; interpretasi akhir memerlukan tinjauan atas jalur yang paling kuat dan kesejajaran matan (Ibn Hajar; al-Daraqutni). Contoh tadlis seperti riwayat al-A'mash tentang keutamaan membaca al-Kahf mengilustrasikan bagaimana frase perlakuan periwayat (mis. penggunaan "an") dapat menipu penilai awam sehingga diperlukan analisis sanad mendalam untuk menyingkap 'an-anah (al-Daraqutni; Ibn Hajar). Pada fenomena idtirab, perbedaan makna antara dua riwayat yang sama-kuat secara sanad menuntut analisis kontekstual seorang mufassir sanad harus mempertimbangkan kronologi, situasi hukum, dan maqasid al-sunnah untuk menjelaskan perbedaan itu (al-Tabarani; Ibn Rajab). Misalnya kasus hadis menyentuh kemaluan dan wudu: perbandingan konteks periwayatan menunjukkan bahwa perbedaan implikatif dapat berasal dari fase perkembangan hukum fiqihyah, sehingga penilaian tidak dapat

semata-mata mekanis tetapi harus historis dan fungsional (Ibn Hibban; Ibn Rajab). Iqlab (kesalahan urutan) sering menopang perubahan substansial dalam persepsi matan ketika urutan bagian yang bersifat berjenjang atau enumeratif dibalik; analisis memerlukan evaluasi apakah perubahan itu mengubah implikasi normatif atau sekadar bentuk retorik (al-Daraqutni, 1996). Studi kasus tujuh golongan yang mendapatkan naungan menggambarkan bagaimana iqlab dapat terjadi tanpa merusak makna pokok, tetapi tetap menjadi indikator lemahnya ketelitian periwayat yang harus dicatat dalam penilaian rantai (al-Bukhari; al-Tabarani).

Pemanfaatan Mutabi'at dan Shawahid dalam Ta'li' Hadis menurut Imam al-Bayhaqi dan Ibn Rajab

Mutabi'at didefinisikan sebagai riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat yang sama tetapi melintas jalur periwayatan berbeda, sedangkan shawahid adalah riwayat-riwayat paralel yang datang dari sahabat berbeda yang menegaskan atau melengkapi sebuah matan, dan kedua kategori ini dipakai untuk menilai kekuatan bukti sebuah hadis (Ibn al-MaDini, 1987). Fungsi praktis shawahid dan mutabi'at adalah menyediakan bukti komparatif yang dapat menaikkan derajat hadis yang awalnya lemah menjadi hasan li ghayrih apabila jalur-jalur tersebut independen dan berkualitas, sehingga mereka berperan sebagai alat verifikasi internal tradisi periwayatan (al-Bayhaqi, 2003). Namun, keberadaan banyak jalur tidak otomatis menunjukkan independensi bukti karena jalur-jalur itu bisa saja bersumber dari transmisi yang sama atau mengalami mekanisme salin-menyalin, sehingga diperlukan analisis jaringan periwayatan untuk menguji redundansi sumber (Ibn Rajab, 2001).

Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menegaskan bahwa peneliti hadis harus berhati-hati dalam menerima banyaknya sanad, sebab bisa jadi seluruh jalur tersebut bersumber pada perawi tunggal yang lemah atau memiliki kesalahan (wahn) yang sama (Ibn Rajab, 1996). Dalam Sharh 'Ilal al-Tirmidhi, beliau menekankan pentingnya membedakan antara ta'addud al-asanid al-haqiqi (keragaman sanad yang nyata) dan ta'addud al-manazil al-mawhum (keragaman semu karena sumber tunggal). Sikap kritis ini menunjukkan bahwa Ibn Rajab memandang penelitian sanad bukan hanya sekadar menghitung banyaknya jalur, tetapi juga menganalisis kemandirian tiap perawi dan kesinambungan mata rantainya (Ibn Rajab, 1996). Berbeda dengan Ibn Rajab, Imam al-Bayhaqi (w. 458 H) dalam as-Sunan al-Kubra memanfaatkan shawahid dan mutabi'at sebagai alat penguat untuk mengokohkan hadis yang lemah. Dalam berbagai bab, al-Bayhaqi sering kali mengumpulkan seluruh jalur periwayatan untuk menunjukkan bahwa hadis tersebut dikenal luas di kalangan sahabat dan tabi'in, serta meneliti perbedaan redaksi yang muncul di antara perawi (al-Bayhaqi, 2003). Pendekatan ini mencerminkan metode jam' wa taqwiyah (pengumpulan dan penguatan), di mana al-Bayhaqi berupaya menilai hadis berdasarkan seberapa besar penerimaannya di komunitas ilmiah awal Islam, bukan semata-mata dari kekuatan individu perawi (al-Bayhaqi, 2003).

Dengan demikian, Ibn Rajab cenderung berhati-hati dan bersikap analitis dalam menilai shawahid dan mutabi'at, sementara al-Bayhaqi bersikap lebih konstruktif dan komparatif. Keduanya merepresentasikan dua model kritik sanad: model tahqiq

(verifikasi mendalam) dan model taqwiyah (penguatan dengan bukti kolektif). Perbandingan ini menunjukkan dinamika intelektual dalam tradisi kritik hadis klasik, di mana kehati-hatian Ibn Rajab berfungsi sebagai koreksi terhadap pendekatan penguatan kolektif ala al-Bayhaqi (al-'Iraqi, 1983).

Tabel Perbandingan Pemanfaatan Tawabi' dan Shawahid oleh al-Bayhaqi dan Ibn Rajab

| Aspek | Imam al-Bayhaqi (as-Sunan al-Kubra) | Ibn Rajab al-Hanbali (Sharh 'Ilal al-Tirmidhi) |
|--------------------------------------|---|--|
| Tujuan utama | Mengumpulkan berbagai jalur untuk menunjukkan keluasan penerimaan hadis di kalangan sahabat dan tabi'in (al-Bayhaqi, 2003). | Meneliti setiap jalur untuk memastikan orisinalitas sanad dan mencegah duplikasi sumber (Ibn Rajab, 1996). |
| Fungsi shawahid dan mutabi'at | Sebagai sarana penguat hadis lemah agar dapat naik derajat menjadi hasan li ghayrih (al-Nawawi, 2003). | Sebagai alat penyaring untuk mendeteksi 'illah dan memastikan keaslian sanad (Ibn Rajab, 1996). |
| Gaya analisis | Membandingkan variasi jalur periwayatan dan menilai kekuatan masing-masing perawi (al-Bayhaqi, 2003). | Menelusuri hubungan antar-perawi guna menemukan cacat tersembunyi ('illah khafiyah) (Ibn Rajab, 1996). |
| Sikap terhadap jalur ganda | Menerima variasi lafaz jika maknanya sama dan tidak terdapat cacat berat (Ibn al-Salah, 1986). | Berhati-hati terhadap jalur ganda yang mungkin bersumber dari perawi tunggal (Ibn Rajab, 1996). |
| Metode penelitian | Jam' wa taqwiyah (pengumpulan dan penguatan sanad). | Tamyiz wa tahqiq (pembedaan dan verifikasi sanad). |

Contoh Aplikatif Penggunaan Shawahid dan Tawabi'

Hadis “من غسل ميثاً فليغتسل، ومن حملة فليتوضأ”

Hadis من غسل ميثاً فليغتسل، ومن حملة فليتوضأ artinya: “Barang siapa memandikan jenazah hendaklah ia mandi, dan barang siapa membawanya hendaklah ia berwudu”, Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa sahabat, di antaranya Abu Hurayrah, 'A'isyah, Ibn 'Umar.

1. Jalur Abu Hurayroh
 - a) Riwayat Abu Ibn Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ غَسَلَ مِئْتًا فَلْيَغْتَسِلْ ¹ ".

Kajian Rantai Sanad (Dirasah al-Asanid)

1. Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Abi al-Shawarib
 - Ia termasuk perawi tsiqah menurut para ulama jarh wa ta'dil. Al-Mizzi berkata dalam Tahdib al-Kamal: ثِقَّةٌ مَأْمُونٌ (Ia terpercaya dan dapat dipercaya).²
 - Ibn Hajar juga menegaskan dalam Tahdib al-Tahtidib: ثقة من العاشرة، روى له الجماعة: (Ia tsiqah dari kalangan tabaqah ke-10, dan seluruh kutub sittah meriwayatkan darinya).³
2. 'Abd al-'Aziz ibn al-Mukhtar al-Basri
 - Ia juga dinilai tsiqah. Al-'Ijli berkata dalam Ma'rifat al-Thiqat: بصري ثقة صالح (Ia seorang perawi Basrah yang tsiqah dan shalih).⁴
 - Ibn Hibban mencatat dalam al-Thiqat: كَانَ مِنْ عِبَادِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، وَيُحْتَفَى قَلِيلًا (Ia termasuk ahli ibadah di Basrah dan jarang melakukan kesalahan).⁵
 - Riwayatnya digunakan oleh al-Bukhari dan Muslim.⁶
3. Suhail ibn Abi Salih al-Samman
 - Ia termasuk perawi saduq tetapi hafalannya berubah di masa tua. Ibn Hajar menyebutkan: صَدُوقٌ تَغَيَّرَ حِفْظُهُ بِآخِرِهِ (Ia saduq, namun hafalannya berubah di akhir hayatnya).⁷
 - Al-Dhahabi juga mengomentari dalam al-Kashif: ثقة إلا أنه اختلط في آخر عمره (Tsiqah, hanya saja ia mengalami ikhtilat di akhir hidupnya).⁸
4. Abu Salih al-Samman (Dhakwan)
 - Ia maula Abi Hurayrah, dan termasuk perawi yang kuat. Al-Nasa'i berkata: ثقة ثبت (Tsiqah dan kuat dalam periwayatan).⁹
 - Riwayatnya digunakan dalam al-Sahihayn.¹⁰
5. Abu Hurayrah (رضي الله عنه)

¹ Muhammad ibn Yazid Ibn Majah, Sunan Ibn Majah (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), no. 1463

² Al-Mizzi, Tahdib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, ed. Bashshar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980), jil. 25, hlm. 162.

³ Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdib al-Tahtidib (Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-'Uthmaniyyah, 1326 H), jil. 9, hlm. 90.

⁴ Al-'Ijli, Ma'rifat al-Thiqat (Riyadh: Maktabat al-Dar, 1405 H), hlm. 318.

⁵ Ibn Hibban, al-Thiqat (Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H), jil. 7, hlm. 32.

⁶ Lihat: Al-Bukhari, al-Tarikh al-Kabir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H), jil. 6, hlm. 257.

⁷ Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdib al-Tahtidib, jil. 4, hlm. 278.

⁸ Al-Dhahabi, al-Kashif fi Ma'rifat Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), jil. 1, hlm. 440.

⁹ Al-Nasa'i, dikutip dalam Ibn Hajar, Tahdib al-Tahtidib, jil. 12, hlm. 35.

¹⁰ Lihat: Al-Bukhari, al-Sahih, Kitab al-Wudu', Bab al-Wudu' Marrah Marrah (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), hlm. 47.

- Seorang sahabat Nabi ﷺ yang tidak perlu diteliti lagi keadilannya, karena seluruh sahabat dianggap 'udul (adil).¹¹

Analisis Illah Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan melalui jalur Suhail ibn Abi Salih dari ayahnya, dari Abu Hurayrah. Namun, jalur ini menimbulkan beberapa persoalan sanad yang menjadi penyebab 'illah sanadiyah (cacat dalam sanad). Para ulama berbeda pendapat mengenai kualitas Suhail ibn Abi Salih. Ibn Hajar menilai bahwa Suhail termasuk perawi yang jujur, tetapi hafalannya berubah di akhir hayatnya, sebagaimana dikatakannya: «صَدُوقٌ تَعَيَّرَ حِفْظُهُ بِآخِرِهِ» (ia jujur, namun hafalannya berubah di akhir hidupnya).¹² Imam Ahmad juga menegaskan bahwa Suhail terkadang melakukan kesalahan dalam sebagian riwayatnya: «كَانَ يُعْطِئُ فِي بَعْضِ حَدِيثِهِ» (ia kadang keliru dalam sebagian hadisnya).¹³ Karena itu, sebagian ulama tidak menerima hadis yang diriwayatkan oleh Suhail kecuali jika memiliki penguat atau mutabi' dari jalur lain yang lebih kuat.¹⁴

b) Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ غَسَلَ الْمَيِّتَ فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ. ¹⁵

Kajian Rantai Sanad (Dirasah al-Asanid)

1. Ahmad ibn Salih al-Misri (أحمد بن صالح المصري)

- Ia termasuk perawi yang tsiqah dan banyak meriwayatkan hadis dari penduduk Madinah dan Mesir. Al-Nasa'i berkata tentangnya: «ثقة مأمون» (terpercaya dan dapat dipercaya).¹⁶
- Ibn Hibban juga memasukkannya ke dalam al-Thiqat, dan berkata: «كان من الحفاظ المتقين» (ia termasuk huffaz yang sangat teliti).¹⁷
- Riwayatnya digunakan oleh al-Bukhari dan Muslim, sehingga kedudukannya sangat kuat dalam sanad ini.

2. Ibn Abi Fudayk (عبد الله بن ثور بن يزيد المدني)

- Nama lengkapnya 'Abdullah ibn Thawr ibn Yazid al-Madani. Ia adalah perawi yang saduq, namun sebagian ulama menilai hafalannya tidak terlalu kuat. Ibn Hajar menyebutkan: «صدوق ربما أخطأ» (saduq, tetapi terkadang salah).¹⁸

¹¹ Al-Nawawi, al-Taqrīb wa al-Taysir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H), hlm. 46.

¹² Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdīb al-Taḥdīb (Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-'Uthmaniyyah, 1326 H), jil. 4, hlm. 278.

¹³ Ibn Abi Hatim, al-'Ilal (Riyadh: Dar al-Khāni, 1427 H), jil. 2, hlm. 388.

¹⁴ Al-Sakhawī, Fatḥ al-Mughith bi Sharḥ Alfiyyat al-Hadith (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), jil. 1, hlm. 329.

¹⁵ Abu Dawūd Sulaymān ibn al-Ash'ath, Sunan Abi Dawūd (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), no. 3161

¹⁶ Al-Nasa'i, al-Sunan al-Kubra (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H), jil. 1, hlm. 303.

¹⁷ Ibn Hibban, al-Thiqat (Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H), jil. 8, hlm. 16.

¹⁸ Ibn Hajar al-'Asqalani, Taqrīb al-Taḥdīb (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), hlm. 339.

- Al-Daraqutni menilainya dengan komentar: «يعتبر بحديثه» (hadisnya bisa dijadikan pertimbangan, namun perlu penguat).¹⁹
- 3. Ibn Abi Dhi'b (محمد بن عبد الرحمن بن المغيرة)
 - Ia adalah perawi yang tsiqah dan faqih dari Madinah. Al-Dhahabi menyebutnya dalam al-Kashif: «ثقة فقيه فاضل» (terpercaya, ahli fikih, dan mulia).²⁰
 - Imam Malik bahkan berkata: «ابن أبي ذئب خير من مالك في الحديث» (Ibn Abi Dhi'b lebih unggul dariku dalam hadis).²¹
 - Dengan demikian, sanad ini kuat dari sisi Ibn Abi Dhi'b.
- 4. al-Qasim ibn 'Abbas (القاسم بن عباس)
 - Ia termasuk tabi'in yang meriwayatkan dari sahabat seperti Abu Hurayrah dan Ibn 'Abbas. Namun, sebagian ahli hadis menilainya majhul al-hal (tidak jelas keadaannya). Ibn Hajar mengatakan: «مقبول من الطبقة الثالثة» (diterima bila ada penguat, termasuk tabaqah ketiga).²²
 - Karena tidak banyak riwayat yang menguatkannya, posisinya menjadi titik lemah dalam sanad ini.
- 5. 'Amr ibn 'Umayr (عمرو بن عمير)
 - Para ulama menilai perawi ini majhul (tidak dikenal). Al-Daraqutni berkata: «لا يُعرف حاله» (keadaannya tidak diketahui).²³
 - Al-Mundhiri juga mengomentari hadis ini dengan mengatakan: «في إسناده عمرو بن عمرو وهو مجهول» (dalam sanadnya ada 'Amr ibn 'Umayr yang majhul).²⁴
 - Inilah 'illah utama dalam sanad hadis ini.
- 6. Abu Hurayrah (رضي الله عنه)
 - Ia adalah sahabat Nabi ﷺ yang paling banyak meriwayatkan hadis. Keadilannya tidak diperdebatkan karena seluruh sahabat dianggap 'udul (adil).²⁵

Analisis 'Illah Sanad

Sanad hadis ini secara umum memiliki kelemahan pada al-Qasim ibn 'Abbas yang majhul al-hal dan 'Amr ibn 'Umayr yang majhul al-'ayn. Kedua perawi ini tidak dikenal secara kuat dalam penilaian jarh wa ta'dil, sehingga menyebabkan hadis ini lemah (da'if).

c) Riwayat al-Tirmizi

¹⁹ Al-Daraqutni, al-'Ilal al-Waridah fi al-AHadith (Riyadh: Dar al-Khani, 1427 H), jil. 3, hlm. 212.

²⁰ Al-Dhahabi, al-Kashif fi Ma'rifat Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H), jil. 2, hlm. 56.

²¹ Ibid

²² Ibn Hajar, Taqrib al-Taḥdib, hlm. 424.

²³ Al-Daraqutni, al-'Ilal, jil. 3, hlm. 219.

²⁴ Al-Mundhiri, al-Tarḥib wa al-Tarḥib (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H), jil. 2, hlm.

65.

²⁵ Al-Nawawi, al-Taḥrib wa al-Taysir (Kairo: Dar al-Salam, 2003), hlm. 45.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مِنْ غُسْلِهِ الْغُسْلُ، وَمِنْ حَمَلِهِ الْوُضُوءُ"²⁶

Kajian Rantai Sanad (Dirasah al-Asanid)

1. Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Abi al-Shawarib
 - Ia termasuk perawi yang tsiqah menurut ulama jarh wa ta'dil. Al-Mizzi menyebut dalam Tahdib al-Kamal: ثِقَّةٌ مَأْمُونٌ (Ia terpercaya dan dapat dipercaya)²⁷
 - Ibn Hajar juga menegaskan dalam Tahdib al-Tahtib: ثِقَّةٌ مِنَ الْعَاثِرَةِ، رَوَى لَهُ الْجَمَاعَةُ (Ia tsiqah dari kalangan tabaqah ke-10, dan seluruh kutub sittah meriwayatkan darinya)²⁸
2. 'Abd al-'Aziz ibn al-Mukhtar al-Basri
 - Ia termasuk perawi tsiqah dan shalih. Al-'Ijli berkata dalam Ma'rifat al-Thiqat: صَرِيٌّ ثِقَّةٌ صَالِحٌ (Ia seorang perawi Basrah yang tsiqah dan saleh.)²⁹
 - Ibn Hibban menambahkan dalam al-Thiqat: كَانَ مِنْ عِبَادِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، وَيُحْتَمَى قَلِيلًا (Ia termasuk ahli ibadah di Basrah dan jarang melakukan kesalahan)³⁰
 - Riwayatnya juga digunakan oleh al-Bukhari dan Muslim.
3. Suhail ibn Abi Salih al-Samman
 - Suhail termasuk perawi saduq, namun mengalami perubahan hafalan di masa tua. Ibn Hajar berkata dalam Tahdib al-Tahtib: صَادِقٌ تَغَيَّرَ حِفْظُهُ بِأَخْرِهِ (Ia jujur, namun hafalannya berubah di akhir hidupnya)³¹
 - Al-Dhahabi menegaskan dalam al-Kashif: ثِقَّةٌ إِلَّا أَنَّهُ اخْتَلَطَ فِي آخِرِ عُمُرِهِ (Tsiqah, hanya saja ia mengalami ikhtilat (kekacauan hafalan) di akhir umurnya)³²
 - Karena itu, sebagian ulama seperti Imam Ahmad berhati-hati terhadap riwayat Suhail kecuali bila diperkuat oleh sanad lain.
4. Abu Salih al-Samman (Dhakwan)
 - Abu Salih adalah maula (mantan budak) Abu Hurayrah dan dikenal sebagai perawi tsiqah dan kuat dalam hafalan. Al-Nasa'i menyebutkan: ثِقَّةٌ ثَبَّتَتْ (Tsiqah dan kuat dalam periwayatan.)³³
 - Riwayatnya dijadikan hujjah dalam al-Sahihayn oleh al-Bukhari dan Muslim.
5. Abu Hurayrah (رضي الله عنه)

²⁶ MuHammad ibn 'Isa al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), no. 993

²⁷ Al-Mizzi, Tahdib al-Kamal fi Asma' al-Rijal (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980), jil. 26, hlm. 490.

²⁸ Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdib al-Tahtib (Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-'Uthmaniyyah, 1326 H), jil. 9, hlm. 82.

²⁹ Al-'Ijli, Ma'rifat al-Thiqat (Baghdad: Maktabat al-Dar, 1405 H), hlm. 229.

³⁰ Ibn Hibban, Kitab al-Thiqat (Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif, 1393 H), jil. 6, hlm. 174.

³¹ Ibn Hajar, Tahdib al-Tahtib, jil. 4, hlm. 278.

³² Al-Dhahabi, al-Kashif fi Ma'rifat man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah (Beirut: Dar al-Qalam, 1413 H), jil. 1, hlm. 444.

³³ Al-Nasa'i, al-Sunan al-Kubra (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H), jil. 1, hlm. 356.

- Abu Hurayrah adalah sahabat Nabi ﷺ yang paling banyak meriwayatkan hadis. Seluruh sahabat dinilai 'udul (adil) dan tidak perlu diteliti lagi keadilannya dalam sanad.³⁴

Analisis 'Illah Sanad

Sanad hadis ini secara umum memiliki kelemahan pada Suhail ibn Abi Salih, yang mengalami perubahan hafalan di akhir hidupnya (ikhtilat). Ibn Hajar menyebutkan: «mad juga mengingatkan bahwa Suhail haImam³⁵. «صَدُوقٌ تَعَبَّرَ جَفْظُهُ بِأَخْرِهِ». kadang keliru dalam sebagian hadisnya: «Karena itu, hadis yang³⁶. «كَانَ يُعَلِّطُ فِي بَعْضِ حَدِيثِهِ». diriwayatkannya perlu didukung dengan jalur penguat (mutabi') agar bisa diterima. Beberapa ulama hadis menilai bahwa hadis ini hasan li-ghayrihi, karena kelemahan Suhail termasuk ringan dan tertutupi oleh banyaknya jalur penguat dari sahabat lain.

d) Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَحْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " مِنْ غُسْلِهَا الْعُسْلُ، وَمِنْ حَمَلِهَا الْوُضُوءُ"³⁷.

Kajian Rantai Sanad (Dirasah al-Asanid)

1. 'Abd al-Razzaq ibn Hammam al-San'ani (126–211 H)
 - 'Abd al-Razzaq adalah perawi besar dan penulis al-Musannaf. Para ulama menilainya sebagai perawi yang tsiqah namun pernah tertuduh tadlis. Al-Dhahabi menyebut: «الإمام، الحافظ، الثقة، صاحب التصانيف، إلا أنه تدلس» (Imam, hafizh, tsiqah, penulis karya besar, hanya saja ia kadang melakukan tadlis).³⁸
 - Ibn Hajar juga mengatakan: «ثقة صدوق، وقد يدلس» (Tsiqah dan jujur, meski kadang melakukan tadlis).³⁹
 - Karena dalam sanad ini ia menggunakan lafaz akhbarana, maka riwayatnya dianggap tersambung (mawsul) dan tidak terkena dampak tadlis.
2. 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-'Aziz ibn Jurayj al-Makki (80–150 H)
 - Ibn Jurayj adalah seorang faqih dan muhaddith besar dari Makkah. Ia dikenal sebagai salah satu perawi pertama yang menulis hadis di Hijaz. Para ulama menilainya tsiqah namun dikenal sebagai mudallis. Al-'Ijli berkata: «ثقة في نفسه» (Tsiqah pada dirinya, namun ia melakukan tadlis).⁴⁰
 - Ibn Hajar menilai: «ثقة فقيه، وكان يدلس ويؤسر» (Tsiqah dan faqih, namun melakukan tadlis dan irsal).⁴¹

³⁴ Al-'Asqalani, al-Isabah fi Tamyiz al-SaHabah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), jil. 4, hlm. 207.

³⁵ Ibn Hajar, Tahdib al-Tahdib, jil. 4, hlm. 278

³⁶ Ibn Abi Hatim, al-'Ilal (Riyadh: Dar al-Khani, 1427 H), jil. 2, hlm. 388.

³⁷ AHmad ibn Hanbal, Musnad al-Imam AHmad ibn Hanbal, ed. Ahmad Muhammad Shakir (Kairo: Dar al-Hadith, 1416 H/1995 M), Musnad Abi Hurayrah, no. 7689, juz 2, hlm. 454.

³⁸ Al-Dhahabi, Siyar A'lam al-Nubala' (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1413 H), jil. 9, hlm. 567.

³⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdib al-Tahdib (Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-'Uthmaniyyah, 1326 H), jil. 6, hlm. 302.

⁴⁰ Al-'Ijli, Ma'rifat al-Thiqat (Riyadh: Dar al-Ma'mun, 1405 H), jil. 2, hlm. 278.

⁴¹ Ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdib al-Tahdib, jil. 5, hlm. 335.

- Dalam sanad ini, Ibn Jurayj menggunakan lafaz haddathani, sehingga riwayatnya kuat dan tidak termasuk dalam kategori mudallas.
- 3. Suhail ibn Abi Salih al-Samman (w. 138 H)
 - Suhail adalah perawi yang dikenal saduq tetapi mengalami perubahan hafalan di akhir hayatnya. Ibn Hajar menyebut: «صَدُوقٌ تَعَيَّرَ حِفْظُهُ بِآخِرِهِ» (Jujur, namun hafalannya berubah di akhir hidupnya).⁴²
 - Al-Dhahabi dalam al-Kashif mengatakan: «ثِقَّةٌ إِلَّا أَنَّهُ اخْتَلَطَ فِي آخِرِ عُمرِهِ» (Tsiqah, hanya saja ia mengalami kekacauan hafalan di akhir umurnya).⁴³
 - Imam Ahmad juga berhati-hati terhadap riwayatnya dan berkata: «كَانَ يُعْطِئُ فِي «بَعْضِ حَدِيثِهِ» (Ia kadang keliru dalam sebagian hadisnya).⁴⁴
 - Karena itu, hadis dari Suhail dinilai hasan li ghayrihi apabila diperkuat dengan sanad lain yang sepadan.
- 4. Abu Salih al-Samman (Dhakwan)
 - Abu Salih adalah maula Abu Hurayrah dan termasuk perawi yang sangat terpercaya. Al-Nasa'i menegaskan: «ثِقَّةٌ نَبَتْ» (Tsiqah dan sangat kuat dalam periwayatan).⁴⁵
 - Riwayatnya dijadikan hujjah oleh al-Bukhari dan Muslim.
- 5. Abu Hurayrah (رضي الله عنه)
 - Abu Hurayrah adalah sahabat Nabi ﷺ yang paling banyak meriwayatkan hadis. Seluruh sahabat dinilai 'udul (adil) dan diterima periwayatannya secara mutlak.⁴⁶

Analisis 'Illah al-Sanad

Sanad hadis ini secara umum memiliki kelemahan pada Suhail ibn Abi Salih, yang mengalami perubahan hafalan di akhir hidupnya (ikhtilat). Ibn Hajar menyebutkan: «mad juga mengingatkan bahwa Suhail hlmam A⁴⁷. «صَدُوقٌ تَعَيَّرَ حِفْظُهُ بِآخِرِهِ» kadang keliru dalam sebagian hadisnya: «Karena itu, hadis yang⁴⁸. «كَانَ يُعْطِئُ فِي بَعْضِ حَدِيثِهِ» diriwayatkannya perlu didukung dengan jalur penguat (mutabi') agar bisa diterima. Beberapa ulama hadis menilai bahwa hadis ini hasan li-ghayrihi, karena kelemahan Suhail termasuk ringan dan tertutupi oleh banyaknya jalur penguat dari sahabat lain.

2. Jalur 'Aisyah

a) Riwayat Abu Daud

⁴² Ibid., jil. 4, hlm. 278.

⁴³ Al-Dhahabi, al-Kashif fi Ma'rifat Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah (Beirut: Dar al-Qalam, 1413 H), jil. 1, hlm. 389.

⁴⁴ Ibn Abi Hatim, al-'Ilal (Riyadh: Dar al-Khani, 1427 H), jil. 2, hlm. 388.

⁴⁵ Al-Nasa'i, al-Sunan al-Kubra (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H), jil. 1, hlm. 356.

⁴⁶ Al-Nawawi, al-Taqrif wa al-Taysir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H), hlm. 46.

⁴⁷ Ibn Hajar, Tahdib al-Tahdib, jil. 4, hlm. 278

⁴⁸ Ibn Abi Hatim, al-'Ilal (Riyadh: Dar al-Khani, 1427 H), jil. 2, hlm. 388.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ شَيْبَةَ، عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ
الْعَنْزِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ
الْجَنَابَةِ، وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَمِنَ الْحِجَامَةِ، وَمِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ.⁴⁹

Kajian Rantai Sanad (Dirasah al-Asanid)

1. 'Uthman ibn Abi Shaybah al-'Absi (w. 239 H)
 - 'Uthman ibn Abi Shaybah adalah guru bagi banyak imam hadis, di antaranya al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud. Ia termasuk perawi yang tsiqah dan kokoh hafalannya. Al-Dhahabi berkata: *صَاحِبُ الْمُصَنَّفِ، الثَّقَةُ، الْحَافِظُ الْكَبِيرُ، النَّقِيُّ* (Seorang hafiz besar, tsiqah, dan penulis al-Musannaf).⁵⁰
 - Ibn Hajar juga menegaskan dalam Taqrib al-Tahdhib: «ثِقَةٌ حَافِظٌ» (Tsiqah dan hafiz).⁵¹
 - Dengan demikian, 'Uthman ibn Abi Shaybah tidak menjadi titik kelemahan dalam sanad ini.
2. Muhammad ibn Bishr al-'Abdi (w. 206 H)
 - Ia termasuk perawi yang banyak digunakan oleh al-Bukhari dan Muslim. Para ulama menilainya tsiqah. Ibn Hajar berkata: «ثِقَةٌ بَغْرَبٌ» (Tsiqah, namun kadang meriwayatkan hadis gharib).⁵²
 - Al-Dhahabi dalam al-Kashif juga menyebutnya: «ثِقَةٌ حَافِظٌ» (Tsiqah dan hafiz).⁵³
 - Karena seluruh kitab induk meriwayatkan darinya, ia termasuk perawi yang maqbul dan kuat.
3. Zakariya ibn Abi Za'idah (w. 152 H)
 - Seorang tabi'ut-tabi'in dari Kufah, dikenal sebagai tsiqah namun terkadang hafalannya menurun di akhir hayatnya. Ibn Hajar menulis:
«ثِقَةٌ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ لِيَنَّ الْحِفْظِ بِآخِرِهِ»
(Tsiqah, hanya saja hafalannya melemah di akhir hayat).⁵⁴
 - Al-Dhahabi juga menilai: «ثِقَةٌ كَانَ يُعَلِّطُ بَعْدَ مَا كَبُرَ» (Tsiqah, namun keliru setelah lanjut usia).⁵⁵
 - Karena itu, riwayatnya tetap diterima selama tidak bertentangan dengan jalur yang lebih kuat.
4. Mus'ab ibn Shaybah al-Makki (w. sekitar 160 H)

⁴⁹ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Ash'ats al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, taHqiq MuHammad MuHyiddin 'Abd al-Hamid (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t.), Kitab al-Taharah, Bab fi al-Ghusl min al-Janabah, no. 3160, dari 'A'isyah raDiyallahu 'anha.

⁵⁰ Al-Dhahabi, Siyar A'lam al-Nubala' (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985), juz 11, hlm. 34

⁵¹ Ibn Hajar al-'Asqalani, Taqrib al-Tahdhib (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 456..

⁵² Ibid. hlm. 884.

⁵³ Al-Dhahabi, al-Kashif fi Ma'rifat Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), juz 3, hlm. 233.

⁵⁴ Ibn Hajar al-'Asqalani, Taqrib al-Tahdhib (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 209.

⁵⁵ Al-Dhahabi, Mizan al-I'tidal (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), juz 2, hlm. 71.

- Mus'ab adalah perawi yang saduq namun memiliki kelemahan dalam hafalan. Ibn Hajar berkata: *صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ* (Saduq, tetapi memiliki wahm atau kekeliruan).⁵⁶
 - Al-Nasa'i menilainya: *لَيْسَ بِالْقَوِيِّ* (Tidak terlalu kuat).⁵⁷
 - Sementara al-Daraqutni menyebut: *يُعْتَبَرُ بِحَدِيثِهِ، وَلَيْسَ بِالْحُجَّةِ* (Hadisnya dapat dijadikan pertimbangan, tetapi tidak dijadikan hujjah).⁵⁸
 - Dengan demikian, titik kelemahan sanad hadis ini terletak pada perawi ini, karena kelemahan hafalannya.
5. Talq ibn Habib al-'Anazi (w. 100 H)
- Talq termasuk tabi'in besar, murid dari beberapa sahabat seperti Ibn 'Abbas dan 'Abd Allah ibn al-Zubayr. Ia dinilai tsiqah oleh para ulama. Ibn Hajar menulis: *«ثِقَّةٌ عَابِدٌ»* (Tsiqah dan ahli ibadah).⁵⁹
 - Al-'Ijli juga menegaskan: *«بَصْرِيٌّ ثِقَّةٌ مِنَ الْحَبَّارِ»* (Dari Bashrah, tsiqah, dan termasuk orang saleh).⁶⁰
6. 'Abd Allah ibn al-Zubayr ibn al-'Awwam (2-73 H)
- Seorang sahabat Nabi ﷺ yang mulia dan terpercaya. Seluruh sahabat adalah 'udul (adil) secara ijma', sehingga tidak dipermasalahkan statusnya.⁶¹
7. 'A'ishah bint Abi Bakr (w. 58 H)
- Istri Nabi ﷺ, seorang faqihah dan banyak meriwayatkan hadis. Kedudukannya sebagai sahabat menjadikan seluruh riwayatnya diterima tanpa kritik sanad.⁶²

Analisis 'Illah al-Sanad (Analisis Kecacatan Sanad)

Sanad hadis ini tampak mawsul (bersambung) dan terdiri dari perawi yang mayoritas tsiqah. Titik perhatian utama terdapat pada Mus'ab ibn Shaybah, yang dikenal saduq namun lemah hafalannya *له أوهام*. Kelemahan ini tergolong ringan (da'f yasir), bukan termasuk perawi matruk. Karena itu, sebagian muhaddithin seperti Ibn Hajar menilai hadis ini hasan li-ghayrihi apabila memiliki shawahid (penguat) dari jalur lain, seperti riwayat Imam Ahmad (no. 24712). Hadis ini juga memiliki kesesuaian matan dengan riwayat lain tentang mandi karena sebab tertentu seperti junub, Jumat, dan setelah jenazah sehingga cacatnya bukan pada makna tetapi pada kekuatan sanad. Dengan demikian, sanad hadis ini da'if karena Mus'ab ibn Shaybah, namun menjadi hasan li-ghayrihi karena dikuatkan oleh beberapa jalur lain.⁶³

⁵⁶ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahdhib* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 879.

⁵⁷ Al-Nasa'i, *al-Du'afa' wa al-Matrukun* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988), hlm. 535.

⁵⁸ Al-Daraqutni, *al-'Ilal* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1985), juz 6, hlm. 289.

⁵⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahdhib* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 291.

⁶⁰ Al-'Ijli, *Tarikh al-Thiqat* (Riyadh: Dar al-Ma'rifah, 1984), hlm. 266.

⁶¹ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 46.

⁶² Al-Nawawi, *al-Taqrib wa al-Taysir* (Beirut: Dar al-Khayr, 1993), hlm. 65.

⁶³ Al-Albani, *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij AHadith Manar al-Sabil* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), juz 1, hlm. 174.

b) Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ، عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: " يُعْتَسَلُ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ الْجُمُعَةِ،
وَالْجَنَابَةِ، وَالْحِجَامَةِ، وَعَسَلِ الْمَيْتِ " .⁶⁴

Kajian Rantai Sanad (Dirasah al-Asanid)

1. Yahya ibn Hammad al-Basri (w. 228 H)
 - Yahya ibn Hammad adalah seorang perawi tsiqah dari Bashrah, termasuk guru besar Imam Ahmad. Ibn Hibban menyebutnya: كَانَ مِنْ مَخْطُوبِ فِي الصِّدْقِ وَالنِّقَةِ (Termasuk orang yang sangat jujur dan tsiqah).⁶⁵
 - Al-Dhahabi juga menilai: الثِّقَةُ الثَّبْتُ، أَحَدُ الْأَيْمَةِ (Tsiqah, kuat hafalannya, dan termasuk imam).⁶⁶
 - Dengan demikian, Yahya ibn Hammad merupakan perawi yang sangat dapat dipercaya dan tidak menjadi titik kelemahan dalam sanad ini.⁶⁷
2. Abu 'Awanah al-Waddah ibn 'Abd Allah al-Yashkuri (w. 175 H)
 - Abu 'Awanah adalah perawi yang terkenal tsiqah dan hafiz, guru bagi banyak ulama Kufah dan Bashrah. Ibn Hajar berkata: ثِقَةٌ مُتَّقِنٌ، كَانَ يُدَلِّسُ عَنِ الثَّقَاتِ (Tsiqah, kuat hafalannya, tetapi terkadang melakukan tadlis dari perawi tsiqah).⁶⁸
 - Al-Dhahabi juga menegaskan: «الإمام الثِّقَةُ، لَهُ مَسْنَدٌ مَعْرُوفٌ» (Imam yang tsiqah, memiliki musnad terkenal).⁶⁹
 - Dalam riwayat ini ia menggunakan lafaz haddathana, sehingga tidak terkena dampak tadlis.⁷⁰
3. 'Abd Allah ibn Abi al-Safar al-Kufi (w. sekitar 132 H)
 - Ia termasuk perawi tsiqah dari Kufah, murid para tabi'in besar seperti al-Sha'bi dan Ibrahim al-Nakha'i. Ibn Hajar berkata: «ثِقَةٌ» (Tsiqah).⁷¹
 - Al-'Ijli juga menegaskan: «كُوَيْبِيُّ ثِقَةٌ» (Seorang Kufah yang tsiqah).⁷²
 - Tidak ada catatan jarh (kritik negatif) terhadapnya, sehingga riwayatnya diterima tanpa keraguan.⁷³
4. Mus'ab ibn Shaybah al-Makki (w. sekitar 160 H)

⁶⁴ AHmad ibn Hanbal, al-Musnad, taHqiq AHmad MuHammad Shakir (Kairo: Dar al-Hadith, 1995), juz 6, hlm. 299, no. 25181, dari 'A'isyah raDiyallahu 'anha.

⁶⁵ Ibn Hibban, al-Thiqat, Juz 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 58.

⁶⁶ Al-Dhahabi, Siyar A'lam al-Nubala', Juz 10 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1983), hlm. 572.

⁶⁷ Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamal, Juz 31 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980), hlm. 78.

⁶⁸ Ibn Hajar, Taqrib al-Tahdhib (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2010), hlm. 574.

⁶⁹ Al-Dhahabi, al-Kashif, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 195.

⁷⁰ Al-'Iraqi, al-Ta'yid wa al-IDaH (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 121.

⁷¹ Ibn Hajar, Taqrib al-Tahdhib, hlm. 310.

⁷² Al-'Ijli, Ma'rifat al-Thiqat, Juz 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1985), hlm. 108.

⁷³ Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamal, Juz 15, hlm. 493.

- Mus'ab adalah perawi yang saduq namun memiliki kelemahan dalam hafalan. Ibn Hajar berkata: *صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ* (Saduq, tetapi memiliki wahm atau kekeliruan).⁷⁴
 - Al-Nasa'i menilainya: *لَيْسَ بِالْقَوِيِّ* (Tidak terlalu kuat).⁷⁵
 - Sementara al-Daraqutni menyebut: *يُعْتَبَرُ بِحَدِيثِهِ، وَلَيْسَ بِالْحُجَّةِ* (Hadisnya dapat dijadikan pertimbangan, tetapi tidak dijadikan hujjah).⁷⁶
 - Dengan demikian, titik kelemahan sanad hadis ini terletak pada perawi ini, karena kelemahan hafalannya.
5. Talq ibn Habib al-'Anazi al-Basri (w. sekitar 100 H)
- Talq termasuk tabi'in besar, murid dari beberapa sahabat seperti Ibn 'Abbas dan 'Abd Allah ibn al-Zubayr. Ia dinilai tsiqah oleh para ulama. Ibn Hajar menulis: *«ثِقَّةٌ عَابِدٌ»* (Tsiqah dan ahli ibadah).⁷⁷
 - Al-'Ijli juga menegaskan: *«بَصْرِيٌّ ثِقَّةٌ مِنَ الْحَبَّارِ»* (Dari Bashrah, tsiqah, dan termasuk orang saleh).⁷⁸
6. 'Abd Allah ibn al-Zubayr ibn al-'Awwam (2-73 H)
- Seorang sahabat Nabi ﷺ yang mulia dan terpercaya. Seluruh sahabat adalah 'udul (adil) secara ijma', sehingga tidak dipermasalahkan statusnya.⁷⁹
 - Karena itu, tidak dilakukan penilaian jarh wa ta'dil terhadapnya.⁸⁰
7. 'A'ishah bint Abi Bakr (w. 58 H)
- Istri Nabi ﷺ, seorang faqihah dan banyak meriwayatkan hadis. Kedudukannya sebagai sahabat menjadikan seluruh riwayatnya diterima tanpa kritik sanad.⁸¹
 - Sebagai sahabat, seluruh riwayatnya diterima tanpa perdebatan.⁸²

Analisis 'Illah al-Sanad (Analisis Kecacatan Sanad)

Sanad hadis ini tampak mawsul (bersambung) dan seluruh perawinya secara umum tsiqah, kecuali Mus'ab ibn Shaybah yang dinilai saduq lahu awham.⁸³ Kelemahannya tergolong ringan (da'f yasir) dan tidak menyebabkan hadis menjadi munkar. Karena itu, sebagian muhaddithin seperti Ibn Hajar menilai hadis ini hasan li-ghayrihi apabila memiliki shawahid (penguat) dari jalur lain.⁸⁴ Al-Albani juga menyatakan dalam Irwa' al-Ghalil bahwa hadis ini memiliki beberapa penguat, sehingga statusnya naik dari da'if menjadi hasan li-ghayrihi.⁸⁵ Dengan demikian,

⁷⁴ Ibn Hajar al-'Asqalani, Taqrib al-Tahdhib (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 879.

⁷⁵ Al-Nasa'i, al-Du'afa' wa al-Matrukun (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988), hlm. 535.

⁷⁶ Al-Daraqutni, al-'Ilal (Riyadh: Dar Tayyibah, 1985), juz 6, hlm. 289.

⁷⁷ Ibn Hajar al-'Asqalani, Taqrib al-Tahdhib (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 291.

⁷⁸ Al-'Ijli, Tarikh al-Thiqat (Riyadh: Dar al-Ma'rifah, 1984), hlm. 266.

⁷⁹ Al-Khatib al-Baghdadi, al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 46.

⁸⁰ Al-Suyuti, Tadrif al-Rawi (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 134.

⁸¹ Al-Nawawi, al-Taqrif wa al-Taysir (Beirut: Dar al-Khayr, 1993), hlm. 65.

⁸² Al-Nawawi, SharH SaHiH Muslim, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath, 1972), hlm. 76.

⁸³ Ibn Hajar, Taqrib al-Tahdhib, hlm. 545.

⁸⁴ Al-San'ani, TawDiH al-Afkar, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 291.

⁸⁵ Al-Albani, Irwa' al-Ghalil, Juz 1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), hlm. 170

sanad hadis ini tergolong hasan li-ghayrihi, sebab kelemahan Mus'ab tertutupi oleh kuatnya jalur lain dan kesesuaian matannya dengan hadis serupa.⁸⁶

3. Jalur Ibnu Umar

a) Riwayat Ibn Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ مُبَشَّرِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيُغَسَّلَ مَوْتَاكُمْ الْمَأْمُونُونَ.⁸⁷

Kajian Rantai Sanad (Dirasah al-Asanid)

1. Muhammad ibn al-Musaffa al-Himsi (w. 249 H)

- Muhammad ibn al-Musaffa adalah seorang perawi dari Hims, Syam, yang dikenal sebagai guru bagi beberapa imam seperti Abu Dawud dan al-Tirmidi. Ibn Hajar menilainya: *صَدُوقٌ يَهْمُ* (saduq namun terkadang keliru dalam riwayatnya).⁸⁸
- Al-Dhahabi menyebutnya dalam al-Mizan: «*صَدُوقٌ يُغْرِبُ*» (saduq tetapi kadang meriwayatkan hal yang gharib).⁸⁹
- Karena itu, ia termasuk perawi yang maqbul, namun kehati-hatian tetap diperlukan bila ia meriwayatkan sendirian dari perawi yang lemah.⁹⁰

2. Baqiyyah ibn al-Walid al-Himsi (w. 197 H)

- Seorang perawi yang dikenal banyak meriwayatkan dari para perawi Syam. Ibn Hajar berkata: *صَدُوقٌ كَانَ يُدَلِّسُ عَنِ الضُّعْفَاءِ وَيُسَوِّي الإِسْنَادَ* (saduq, tetapi suka melakukan tadlis dari perawi lemah dan kadang menyambung sanad yang sebenarnya terputus).⁹¹
- Al-Dhahabi menegaskan: «*الإمام، الحافظ، صدوق، ولكنّه يدلّس*» (seorang imam, hafiz, saduq, tetapi melakukan tadlis).
- Karena dalam hadis ini ia menggunakan lafaz 'an, maka riwayatnya dihukumi mu'an'an yang mengandung kemungkinan tadlis, sehingga perlu diperiksa siapa gurunya.⁹²

3. Mubashshir ibn 'Ubayd al-Himsi (w. abad ke-2 H)

- Mubashshir adalah perawi yang matruk al-hadith. Ibn Hibban menyebutnya: «*كَانَ يَضَعُ الْحَدِيثَ*» (ia biasa membuat hadis palsu).⁹³
- Al-Nasa'i berkata tentangnya: «*مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ*» (ditinggalkan hadisnya),⁹⁴ sementara al-Daraqutni juga menegaskan: «*ضَعِيفٌ جَدًّا*» (sangat lemah)⁹⁵

⁸⁶ Ibn Kathir, Ikhtisar 'Ulum al-Hadith, hlm. 71.

⁸⁷ Ibn Majah al-Qazwini, Sunan Ibn Majah, taHqiq MuHammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Beirut: Dar IHya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), Kitab al-Jana'iz, Bab ma ja'a fi man yughassilu al-mayyit, no. 1468.

⁸⁸ Ibn Hajar al-'Asqalani, Taqrib al-Tahdhib, (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1993), hlm. 878.

⁸⁹ Al-Dhahabi, Mizan al-I'tidal, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz 3, hlm. 505.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibn Hajar, Taqrib al-Tahdhib, hlm. 123.

⁹² Al-'Iraqi, Al-Ta'qid wa al-IDaH, (Kairo: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 122.

⁹³ Ibn Hibban, al-MajruHin, (Aleppo: Dar al-Wa'y, 1976), juz 2, hlm. 270.

⁹⁴ Al-Nasa'i, al-Du'afa' wa al-Matrukin, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 361.

⁹⁵ Al-Daraqutni, al-Du'afa' wa al-Matrukin, hlm. 145.

- Dengan demikian, sanad hadis ini sangat lemah karena terdapat perawi yang tertuduh memalsukan hadis.⁹⁶
- 4. Zayd ibn Aslam al-'Adawi (w. 136 H)
 - Zayd ibn Aslam adalah seorang tabi'i besar dari Madinah, guru bagi Malik ibn Anas. Ibn Hajar menilainya: «ثِقَّةٌ عَالِمٌ» (tsiqah dan berilmu).⁹⁷
 - Al-'Ijli juga menegaskan: «مَدِينِيٌّ ثِقَّةٌ» (seorang Madani yang tsiqah)⁹⁸
 - Maka, ia tidak menjadi titik kelemahan dalam sanad ini.⁹⁹
- 5. 'Abd Allah ibn 'Umar ibn al-Khattab (10 s.H–73 H)
 - Sahabat Nabi ﷺ yang mulia, banyak meriwayatkan hadis dan terkenal sangat berhati-hati dalam periwayatan. Seluruh sahabat dianggap 'udul berdasarkan ijma' ulama hadis, sehingga tidak dilakukan penilaian jarh wa ta'dil terhadapnya.¹⁰⁰

Analisis 'Illah al-Sanad (Analisis Kecacatan Sanad)

Sanad hadis ini secara lahir tampak mawsul (bersambung), namun di dalamnya terdapat perawi yang sangat lemah, yaitu Mubashshir ibn 'Ubayd, yang tertuduh sebagai pembuat hadis palsu menurut Ibn Hibban dan al-Nasa'i. Kelemahan ini merupakan da'f shadid (kelemahan berat) yang menjadikan hadis ini tidak dapat dijadikan hujjah. Selain itu, Baqiyyah ibn al-Walid dikenal sebagai mudallis dan meriwayatkan dengan lafaz 'an, sehingga menambah ketidakpastian kesinambungan sanadnya. Walaupun terdapat perawi tsiqah seperti Zayd ibn Aslam dan 'Abd Allah ibn 'Umar di akhir sanad, kelemahan perawi sebelumnya tidak tertutupi oleh kekuatan mereka. Oleh karena itu, para muhaddithin seperti al-Busiri dalam Zawa'id Ibn Majah menilai hadis ini da'if jiddan, karena terdapat Mubashshir ibn 'Ubayd dalam sanadnya. Ibn Hibban bahkan menempatkan Mubashshir dalam kelompok al-muttahamin bi al-wad' (yang dituduh memalsukan hadis). Dengan demikian, sanad hadis ini tergolong da'if jiddan, bahkan sebagian ulama menganggapnya mawdu' (palsu), meskipun maknanya bersifat ma'qul (logis) dan diamalkan sebagian fuqaha' dalam konteks adab, bukan hukum syar'i yang mengikat.¹⁰¹

Pendapat Imam Al-Bayhaqi

Imam al-Bayhaqi membahas hadis من غسل ميتاً فليغتسل، ومن حمله فليتوضأ dalam as-Sunan al-Kubra (juz 1, hlm. 303–306). Ia menelusuri seluruh jalur periwayatan yang sampai kepada Nabi ﷺ melalui beberapa sahabat, di antaranya Abu Hurayrah, 'A'isyah, Ibn 'Umar, dan Ibn 'Abbas.¹⁰² Setelah meneliti seluruh jalur, al-Bayhaqi menyimpulkan bahwa tidak ada satu sanad pun yang sahih secara mandiri, tetapi semuanya saling menguatkan (*hasan lighayrihi*). Ia berkata:

⁹⁶ Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamal, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980), juz 27, hlm. 219.

⁹⁷ Ibn Hajar, Taqrib al-Tahdhib, hlm. 211.

⁹⁸ Al-'Ijli, Tarikh al-Thiqat, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1985), hlm. 157.

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Al-Nawawi, SharH Muslim, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz 1, hlm. 62.

¹⁰¹ Al-Sakhawi, al-Maqasid al-Hasanah, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 312.

¹⁰² Al-Bayhaqi, as-Sunan al-Kubra, ed. MuHammad 'Abd al-Qadir 'Ata (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), juz 1, hlm. 303.

وَأَنَّ كَانَ كُلُّ طَرِيقٍ مِنْهَا لَا يَثْبُتُ، فَإِذَا انْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ قَوِيَ الْحَدِيثُ، وَيُسْتَحَبُّ الْعَمَلُ بِهِ

“Meskipun setiap jalur tidak kuat sendiri-sendiri, jika digabungkan maka hadis ini menjadi kuat, dan disunnahkan untuk diamalkan”.¹⁰³

Implikasi Hukum Menurut Imam Al-Bayhaqi

Imam al-Bayhaqi berpendapat bahwa hukum mandi setelah memandikan jenazah tidak wajib, tetapi sunnah mustahabbah.¹⁰⁴ Beliau berkata dalam as-Sunan al-Kubra:

حديث من غسل ميتاً فليغتسل لا يثبت إسناده، غير أنّ معناه على الاستحباب لا على الوجوب

“Hadis ‘Barang siapa memandikan jenazah hendaklah ia mandi’ tidak sahih sanadnya, namun maknanya menunjukkan anjuran, bukan kewajiban.”¹⁰⁵ Dalam Ma‘rifat al-Sunan wa al-Atsar, beliau menambahkan:

وقد روينا عن جماعة من الصحابة أنّهم كانوا يغتسلون بعد غسل الميت، فاستُحِبَّ ذلك

“Kami meriwayatkan dari sejumlah sahabat bahwa mereka mandi setelah memandikan jenazah, maka hal itu disunnahkan.”¹⁰⁶ Al-Bayhaqi juga menulis dalam al-Khilafiyat:

اتفق أكثر العلماء على أنّ الغسل بعد غسل الميت غير واجب، ولكنه مستحبٌ للتنظيف والاحتياط

“Mayoritas ulama sepakat bahwa mandi setelah memandikan jenazah tidak wajib, tetapi mustahabb untuk kebersihan dan kehati-hatian”.¹⁰⁷

Pendapat Imam Ibn-Rojab

Ibn Rajab meneliti hadis ini dengan metode yang sangat hati-hati dan teliti terhadap jalur periwayatan. Ia mengkaji setiap sanad yang diriwayatkan dari berbagai sahabat di antaranya Abu Hurayrah, Ibn ‘Umar, Ibn ‘Abbas, dan ‘A’ishah untuk melihat apakah masing-masing jalur tersebut benar-benar berdiri sendiri atau hanya bersumber dari satu perawi yang sama.¹⁰⁸ Menurut Ibn Rajab, banyaknya jalur tidak selalu berarti hadis tersebut kuat. Ia berkata dalam Sharh ‘Ilal al-Tirmidhi:

وَلَيْسَ كُلُّ تَعَدُّدٍ فِي الطَّرِيقِ يُقَوِّي الْحَدِيثَ، فَإِنَّ كَثِيرًا مِنْهَا يَرْجِعُ إِلَى أَصْلٍ وَاحِدٍ

(Tidak setiap banyaknya jalur riwayat dapat menguatkan hadis, karena sering kali semua jalur itu kembali pada satu sumber yang sama).¹⁰⁹

Ibn Rajab menegaskan bahwa kelemahan hadis ini terletak pada Suhail ibn Abi Salih, seorang perawi yang saduq (jujur) namun terkadang lupa pada masa akhir

¹⁰³ Ibid, hlm.306

¹⁰⁴ Al-Bayhaqi, as-Sunan al-Kubra, 3:396.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Al-Bayhaqi, Ma‘rifat al-Sunan wa al-Atsar, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), 245.

¹⁰⁷ Al-Bayhaqi, al-Khilafiyat, no. 1617.

¹⁰⁸ Ibn Rajab al-Hanbali, SyarH ‘Ilal al-Tirmidi, disunting oleh Nur al-Din ‘Itr, hlm. 295, Dar al-MallaH, Damaskus, 1985.

¹⁰⁹ Ibid., hlm. 296.

hidupnya.¹¹⁰ Ia mengutip pandangan ahli jarh wa-ta'dil seperti Yahya ibn Ma'in dan Ahmad ibn Hanbal, yang mengatakan:

سُهَيْلٌ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ، يُكْتَبُ حَدِيثُهُ وَيُعْتَبَرُ بِهِ.

(Suhail tidak terlalu kuat, tetapi hadisnya dapat ditulis dan dipertimbangkan).¹¹¹

Ibn Rajab meneliti jalur-jalur tambahan (shawahid) dari Ibn 'Umar, Ibn 'Abbas, dan 'A'ishah, tetapi ia menilai bahwa seluruh syawahid-nya lemah dan tidak mencapai tingkat saling menguatkan secara signifikan.¹¹²

Ia menulis dalam Sharh 'Ilal al-Tirmidhi:

وَهَذَا الْحَدِيثُ قَدْ رُوِيَ مِنْ وُجُوهِ، لَكِنْ لَا يَصِحُّ شَيْءٌ مِنْهَا.

(Hadis ini diriwayatkan melalui beberapa jalur, tetapi tidak ada satu pun di antaranya yang benar-benar sahih).¹¹³

Namun, Ibn Rajab tidak menolak sepenuhnya kandungan maknanya. Ia menganggap bahwa riwayat yang banyak meskipun lemah menunjukkan adanya asal makna yang dikenal di kalangan sahabat, sehingga hadis ini tidak mawdhu', hanya saja tidak sampai derajat hasan li-ghayrihi menurut penilaian sanad murni.¹¹⁴

Dari seluruh penelusuran sanad, Ibn Rajab menyimpulkan bahwa hadis ini: Lemah (da'if) dari sisi sanad karena tidak ada jalur yang benar-benar kuat. Namun kelemahannya ringan, sehingga dapat diamalkan dalam fada'il al-a'mal (keutamaan amal). Ia menolak menjadikannya sebagai dalil hukum wajib (seperti pendapat sebagian fuqaha' yang mewajibkan mandi bagi yang memandikan jenazah).¹¹⁵ Ibn Rajab menulis:

وَلَيْسَ فِي الْبَابِ حَدِيثٌ صَحِيحٌ يُوجِبُ الْغُسْلَ عَلَى مَنْ غَسَلَ الْمَيِّتَ، وَإِنَّمَا هُوَ لِلِاسْتِحْبَابِ.

(Tidak ada hadis sahih dalam bab ini yang mewajibkan mandi bagi orang yang memandikan jenazah, melainkan hal itu hanya dianjurkan).¹¹⁶

Implikasi Hukum Menurut Imam Ibn Rojab

Ibn Rajab dalam Fath al-Bari menyatakan:

وقد اختلف العلماء في وجوب الغسل من غسل الميت، والأكثر على أنه مستحب لا واجب

“Para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban mandi bagi orang yang memandikan jenazah, dan mayoritas berpendapat bahwa itu mustahabb, tidak wajib.”¹¹⁷ Beliau menegaskan bahwa hadis ini lemah:

والحديث فيه ضعف، فلا يدل على الوجوب، وإنما يدل على الاستحباب والتنظيف

¹¹⁰ Al-Dahabi, Mizan al-I'tidal, jilid 2, hlm. 247, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1995.

¹¹¹ Ibn Abi Hatim, al-Jarh wa al-Ta'dil, jilid 4, hlm. 312, Dar IHya' al-Turath al-'Arabi, Beirut, 1998.

¹¹² Ibn Rajab, *SyarH 'Ilal al-Tirmidi*, hlm. 299

¹¹³ Ibid., hlm. 300.

¹¹⁴ Ibid., hlm. 301.

¹¹⁵ Ibn Rajab, *FatH al-Bari SyarH SaHiH al-Bukhari*, jilid 2, hlm. 107, Dar Ibn al-Jawzi, Riyadh, 2006.

¹¹⁶ Ibid., jilid 2, hlm. 108.

¹¹⁷ Ibn Rajab al-Hanbali, *FatH al-Bari*, Jilid 3 (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2001), 336.

“Hadis ini lemah, sehingga tidak menunjukkan kewajiban, melainkan anjuran dan kebersihan.”¹¹⁸ Selain itu, beliau menyebutkan praktik sahabat seperti Ibn ‘Umar yang kadang mandi dan kadang tidak sebagai indikasi bahwa hukum mandi ini bukan kewajiban.¹¹⁹

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Imam al-Bayhaqi dan Ibn Rajab al-Hanbali sama-sama memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu kritik hadis, terutama dalam hal meneliti keaslian sanad dan matan hadis. Imam al-Bayhaqi dikenal sebagai ulama yang mampu menggabungkan kajian hadis dengan pemahaman fikih. Ia tidak hanya menilai hadis dari sisi kuat atau lemahnya sanad, tetapi juga melihat bagaimana hadis tersebut bisa diterapkan dalam hukum Islam. Metodanya menunjukkan keseimbangan antara penilaian ilmiah dan penerapan syariat yang bijaksana.

Sementara itu, Ibn Rajab al-Hanbali dikenal dengan pendekatan yang lebih hati-hati dan kritis. Ia meneliti hadis dengan sangat detail untuk memastikan tidak ada cacat tersembunyi dalam sanadnya. Dalam karya seperti Syarh ‘Ilal al-Tirmidhi, Ibn Rajab banyak membahas pentingnya mengenal hubungan antar perawi dan kesesuaian makna hadis. Pendekatannya lebih fokus pada penyaringan dan pembuktian keaslian, berbeda dengan al-Bayhaqi yang cenderung memperkuat hadis melalui pengumpulan jalur periwayatan.

Dari perbandingan tersebut, terlihat bahwa al-Bayhaqi lebih menonjol dalam menghimpun dan memperkuat berbagai riwayat (jam‘ wa taqwyah), sedangkan Ibn Rajab lebih menekankan pada ketelitian dan verifikasi (tamyiz wa tahqiq). Meski berbeda cara, keduanya memiliki tujuan yang sama: menjaga kemurnian hadis Nabi ﷺ. Pemikiran mereka menjadi fondasi penting dalam studi hadis klasik dan masih relevan untuk dijadikan acuan dalam kajian hadis di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2021). *Critical methodology in classical hadith scholarship: Comparative perspectives on al-Bayhaqi and Ibn Rajab al-Hanbali*. Cairo: Dar al-Fikr.
- al-‘Aql, A. (2018). *Dirasat fi manhaj Ibn Rajab fi ta‘lil al-hadith*. Riyadh: Maktabat al-Rushd.
- al-‘Iraqi, Z. (1983). *Sharh Alfiyyat al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Bayhaqi, A. (1989). *As-Sunan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Bayhaqi, A. (2003). *As-Sunan al-Kubra* (Vols. 1–10). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Daraqutni, ‘A. ibn ‘U. (2002). *As-Sunan*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- al-Dhahabi, M. ibn A. (2001). *Siyar A‘lam al-Nubala’*. Beirut: Mu‘assasat al-Risalah.

¹¹⁸ Ibid., 337.

¹¹⁹ Ibid.

- al-Hakim, M. ibn 'A. (2004). *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Kawthari, M. Z. (2015). *Manhaj al-Imam al-Bayhaqi fi ta'lim al-hadith*. Cairo: Dar al-Salam.
- al-Khatib al-Baghdadi, A. (1987). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Nawawi, Y. (2003). *Al-Taqrīb wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nadhir*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- al-Nawawi, Y. ibn S. (2005). *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- al-Subki, T. ibn 'A. (1992). *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*. Cairo: Dar al-Hijr.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in early hadith literature*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Brown, J. A. C. (2011). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oxford: Oneworld Publications.
- Brown, J. A. C. (2020). *Authority in Islamic law and tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (4th ed.). New York: Routledge.
- Fadel, M. (2019). The epistemology of hadith criticism in classical Islam. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 211–234.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). London: Sage.
- Hallaq, W. B. (1999). *Authority, continuity, and change in Islamic law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodgson, M. G. S. (2009). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ibn al-Imad, 'A. ibn A. (1986). *Shadharat al-Dhahab fi Akhbar man Dhahab*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Ibn al-Salah, U. (1986). *'Ulum al-Hadith (Muqaddimah Ibn al-Salah)*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (1998). *Al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Thaminah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Rajab al-Hanbali, A. (1996). *Sharh 'Ilal al-Tirmidhi*. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif.
- Ibn Rajab al-Hanbali, 'A. ibn A. (2001). *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Melchert, C. (2002). *The formation of the Sunni schools of law, 9th–10th centuries C.E.* Leiden: Brill.

- Motzki, H. (2005). *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic intellectual tradition and modern challenges*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Qadir, M. (2019). *Epistemologi hadis: Studi atas metodologi kritik sanad dan matan dalam tradisi Sunni klasik*. Jakarta: Prenadamedia Group.